



**ANAK BERBAKAT BERPRESTASI KURANG
(*THE UNDERACHIEVING GIFTED*)
DAN STRATEGI PENANGANANNYA**

Oleh
Rochmat Wahab
(Dosen PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta)

DIREKTORAT PENDIDIKAN LUAR BIASA
DIRJEN MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

ANAK BERBAKAT BERPRESTASI KURANG (*THE UNDERACHIEVING GIFTED*) DAN STRATEGI PENANGANANNYA

Oleh
Rochmat Wahab

A. Pengantar

Pada hakekatnya anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) adalah suatu istilah yang ambigius, karena di satu sisi dia adalah individu-individu yang memiliki potensi tinggi, namun di sisi lain mereka menunjukkan prestasi yang rendah. Anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) dapat diidentifikasi pada semua level akademik, walaupun mereka sering kali baru teridentifikasi pada Sekolah Menengah. Berdasarkan informasi dari guru, anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) sering menampakkan dirinya sebagai yang malas, tidak tertarik dalam belajar, bosan, *rebellious*, dan irksome.

Sebagaimana besar guru sering kali mengatakan bahwa mereka pada hakekatnya masih bisa berbuat lebih baik daripada apa yang dilakukan pada saat itu. Dengan kata lain bahwa sebagian besar anak berbakat akademik cenderung menunjukkan gejala berprestasi kurang, karena mereka jarang sekali mendapatkan tantangan yang lebih berarti untuk memenuhi tingkat potensi yang dimiliki.

Menyadari akan kondisi tersebut, mungkin tidak ada situasi yang lebih mampu membuat frustrasi bagi orangtua atau guru daripada hidup atau bekerja bersama dengan anak-anak yang tidak dapat tampil secara akademik sama baiknya dengan potensi yang dimilikinya. Anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala yang demikian sering diberi sebutan sebagai anak berprestasi kurang. Pada titik mana gejala berprestasi kurang berakhir dan mulai muncul? Bagaimana dengan anak berbakat yang gagal di bidang matematika sementara itu dia mampu berprestasi sangat tinggi di bidang bahasa? Apakah anak berbakat berprestasi kurang terjadi secara tiba-tiba, atau gejala berprestasi kurang lebih baik didefinisikan sebagai seperangkat penampilan yang lemah untuk waktu yang lama? Tentu fenomena berprestasi kurang adalah sebagai sesuatu yang kompleks dan *multifaced*.

Menyadari akan kompleksnya persoalan berprestasi kurang pada anak berbakat, maka selanjutnya dikaji berbagai aspek secara lebih detil, demikian pula berbagai upaya yang dilakukan untuk penanganannya.

B. Definisi Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Dalam pengertian yang lebih luas, individu yang berprestasi kurang (*underachiever*) adalah individu yang tak bermotivasi. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukanlah terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan

kesempatannya, sehingga melupakan masa depannya. Mereka biasanya menolak, melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengizinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya.

Pada dasarnya anak berbakat berprestasi kurang memiliki kemampuan intelektual untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki kemampuan menuntaskan pekerjaan, tidak berfungsi secara mandiri, dan tidak memproduksi dalam waktu yang telah ditetapkan.

Untuk memahami secara komprehensif tentang anak berprestasi kurang, maka berikut ini akan dikemukakan sejumlah definisi sebagai berikut:

RUMUSAN DEFINISI ANAK BERPRESTASI KURANG MENURUT BEBERAPA AHLI*	
Penulis	Definisi
Bricklin & Bricklin (1967)	Siswa yang penampilannya di sekolah lebih lemah daripada yang diharapkan berdasarkan tingkat inteligensinya.
Fine (1967)	Siswa yang rentangan kemampuan intelektualnya berada pada rentangan sepertiga bagian atas dari kemampuan intelektual, tetapi penampilannya secara dramatik berada di bawah tingkatannya.
Finney & Van Dalel (1966)	Siswa yang skor DAT (<i>Differential Aptitude Tests</i>) berada pada 25% bagian atas bidang verbal dan numerikal dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya berada di bawah rata-rata dari semua siswa yang menjadi peserta DAT.
Gowan (1957)	Siswa yang berpenampilan 1 simpangan baku atau lebih bawahnya dari tingkat kemampuannya.
Newman (1974)	Siswa yang berprestasi secara signifikan berada di bawah tingkat yang diprediksikan oleh IQ-nya, yang ditunjukkan dengan IPK C atau di bawah potensinya secara signifikan)
Pringle (1970)	Siswa yang ber-IQ 120 atau di atasnya yang memiliki kesulitan pendidikan dan perilaku.
Shaw & McCuen (1980)	Siswa yang potensinya berada pada bagian dari 25% di atas berdasarkan Tes Kemampuan Umum (IQ di atas 110) yang memperoleh IPK di bawah rata-rata.
Thorndike (1963)	Siswa yang berprestasi kurang diukur dalam kaitannya dengan beberapa standar prestasi yang diharapkan atau diprediksikan.
Whitmore (1980)	Siswa yang mendemonstrasikan kemampuannya yang unggul untuk prestasi akademik, tetapi tidak dapat tampil secara memuaskan berdasarkan hasil tugas akademik dan tes prestasinya untuk kesehariannya.
Zive (1977)	Siswa dengan IQ tinggi yang mempunyai prestasi rendah di sekolahnya.

Para peneliti (Raph, Goldberg, and Passow, 1966) dan beberapa penulis mutakhir (Davis and Rimm, 1989) telah mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) berkenaan dengan suatu kesenjangan antara suatu performansi sekolah dan beberapa kemampuan yang sering diindikasikan dengan suatu indeks IQ. Definisi ini, walau nampak jelas dan singkat, memberikan sedikit wawasan bagi orangtua dan guru yang bermaksud untuk menyelesaikan masalah ini dengan siswa secara individual. Cara yang lebih baik untuk mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) adalah mempertimbangkan berbagai komponen.

Pertama dan awal kalinya, bahwa berprestasi kurang (*underachievement*) adalah suatu perilaku yang dapat berubah sepanjang waktu. Sering kali berprestasi kurang (*underachievement*) dilihat sebagai suatu masalah sikap atau kebiasaan bekerja. Namun, perlu diketahui bahwa kebiasaan atau sikap dapat dimodifikasi secara langsung oleh perilaku.

Kedua, berprestasi kurang (*underachievement*) adalah sesuatu yang berkenaan dengan isi dan situasi yang spesifik. Anak-anak berbakat yang tidak berhasil di sekolah sering kali sukses dalam berbagai kegiatan di luar, seperti: olahraga, kegiatan sosial, dan bekerja setelah selesai sekolah. Bahkan seorang anak yang tampil secara kurang memuaskan untuk hampir pada semua mata pelajaran, mungkin menampilkan suatu bakat atau minat, paling tidak satu mata pelajaran. Dengan demikian, memberi nama seorang anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*) dapat juga mengurangi penghargaan terhadap setiap dampak positif atau perilaku yang ditampilkannya. Adalah lebih baik untuk memberikan *label* terhadap perilaku daripada anak (misalnya, anak itu lemah di matematika dan bahasa cenderung lebih baik daripada menyebut anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa Anak Berbakat Berprestasi Kurang (AB2K) adalah anak berbakat yang menampilkan prestasi akademiknya lebih rendah secara berarti daripada potensi akademiknya, sehingga membutuhkan untuk bantuan dan fasilitasi yang sesuai untuk dapat mengoptimalkan perkembangan potensinya.

C. Karakteristik Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Menyadari akan kompleksitas keberadaan Anak Berbakat Berprestasi Kurang, maka setidaknya-tidaknya karakteristik anak berbakat akademik di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki IQ yang sangat tinggi
2. Memiliki kebiasaan kerja yang jelek
3. Ketidakmampuan berkonsentrasi
4. Kurang usaha dalam menjalankan tugas.
5. Minat yang kuat terhadap suatu bidang tertentu, sehingga melupakan akademiknya.
6. Pengerjaannya sering tidak selesai.
7. Harga dirinya rendah
8. Menampilkan frustrasi emosional
9. Bersikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.

10. Tiadanya perhatian terhadap tugas yang sedang dihadapi.

Ada kecenderungan dua pola perilaku dasar, yaitu agresif dan menarik diri.

Gambaran pola perilaku agresif, mencakup:

- 1) Penolakan yang terus menerus yang ditunjukkan dengan *complain*.
- 2) Mencari perhatian.
- 3) Mengganggu orang lain.
- 4) Penolakan yang terus menerus terhadap tugas yang ditetapkan.
- 5) Ketiadaan arahan diri dalam pembuatan keputusan.
- 6) Pemisahan yang terus menerus dari teman sebaya.

Gambaran pola perilaku menarik diri, mencakup:

- 1) Kurangnya komunikasi
- 2) dikuasai oleh dunia fantasi
- 3) Bekerja sendiri
- 4) Sebentar dalam kelas ketika dalam penyelesaian pekerjaan.
- 5) Sedikit upaya dibuat untuk menjustifai perilaku.

Karakteristik dan pola-pola perilaku AB2K memang sering mewarnai perilakunya. Perilaku-perilaku tersebut seringkali menjadi indikator penting bagi orang lain untuk memberikan label, tanpa memperdulikan potensi apa yang ada di baliknya. Dengan demikian sangatlah wajar bahwa banyak terjadi AB2K yang tidak hanya merugikan anak-anaknya sendiri, melainkan juga merugikan keluarga dan masyarakat.

D. Penyebab Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Whitmore (1980) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor sekolah yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, di antaranya sbb:

1. Kurangnya respek yang tulus dari guru
2. Suatu iklim sosial yang kompetitif.
3. Tidak adanya fleksibilitas dan adanya kekakuan.
4. Penekanannya pada evaluasi eksternal.
5. Adanya sindrom kegagalan dan kondisi kritis yang mendominasi kecuali bagi orang-orang yang berprestasi.
6. Kontrol orang dewasa/guru secara konstan di kelas.
7. Kurikulum belajar yang tak apresiatif

Ford and Thomas (1997) berdasarkan studinya mengemukakan secara lebih komprehensif bahwa faktor-faktor yang menyebabkan berprestasi kurang, mencakup faktor sosio-psikologis, faktor yang terkait dengan keluarga, dan faktor yang terkait dengan sekolah.

1. Faktor sosiopsikologis

Self-esteem yang rendah, kinerja akademik yang jelek, dan *self-concept* sosial berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi siswa yang rendah. Ford, Harris, and Schuerger (1993) menyatakan bahwa identitas

rasial harus juga dieksplorasi pada siswa berbakat minoritas. Bagaimana mereka merasakan akan nenek moyangnya dari sisi kesukuannya. Siswa berbakat minoritas yang tidak memiliki identitas rasial positif memungkinkan dapat menimbulkan tekanan yang negatif dari kelompok sebayanya.

Di samping faktor-faktor tersebut, perefkesinisme, kondisi emosional, tekanan untuk bertindak konformis, rasa tak berdaya, kurangnya kemandirian, perlawanan yang serius terhadap kekuasaan sekolah,

2. Faktor yang terkait dengan keluarga

Beberapa studi telah mengeksplorasi pengaruh variabel keluarga terhadap prestasi siswa berbakat minoritas. Selain itu Clark (1983) melalui studinya terhadap siswa berkulit hitam yang berstatus sosial ekonomi rendah yang anak mengalami gejala berprestasi kurang menunjukkan bahwa orangtuanya cenderung:

- Kurang optimistik dan perasaan yang terekspresikan tentang ketidakberdayaan dan tak berpengharapan.
- Kurang assertif dan terlibat dalam pendidikan anak-anaknya.
- Menetapkan harapan yang tak realistik bagi anak-anaknya.
- Kurang percaya diri berkenaan dengan keterampilan pengasuhan.

3. Faktor yang terkait dengan sekolah

Sejumlah faktor di sekolah yang berpengaruh terhadap prestasi siswa berbakat berprestasi kurang, di antaranya:

- Hubungan antara guru-siswa kurang positif,
- Memiliki waktu yang sedikit untuk memahami bahan.
- Iklim sekolah yang kurang *supportif*.
- Tidak termotivasi dan tak berminat untuk aktif di sekolah.
- Kurangnya perhatian terhadap pendidikan multikultural di kelas.
- Guru cenderung menunjukkan harapan yang lebih rendah terhadap siswa minoritas dan berprestasi rendah.
- Sekolah tidak memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan anak berprestasi kurang.

Jika diperhatikan realitas yang ada di lapangan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya AB2K, yaitu **faktor fisik**. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka kelengkapan organ tubuh dan tingkat kesempurnaan fisik, serta kualitas kondisi kesehatan Anak Berbakat Akademik mempengaruhi kinerja akademik

E. Penanganan Anak Berbakat Berprestasi Kurang

1. Intervensi AB2K

Reis, Sally M. & McCoach, D. Betsy (2000) menyatakan bahwa penanganan AB2K pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua intervensi yaitu intervensi konseling dan edukatif.

Intervensi konseling berkonsentrasi untuk mengubah dinamika personal dan keluarga yang membantu AB2K. Intervensi konseling dapat meliputi konseling individual, kelompok dan keluarga. Beberapa upaya ini untuk memperbaiki prestasi akademik AB2K melalui perlakuan konseling tidak menunjukkan keberhasilan (Baymur & Patterson, 1965; Broedel, Ohlsen, Profit, & Southard, 1965). Hal ini dapat dipahami, karena dalam sebagian situasi konseling, tujuan konselor tidaklah memaksa AB2K menjadi seorang AB2K yang sukses, tetapi lebih diorientasikan untuk membantu mereka membuat keputusan apakah sukses merupakan suatu tujuan yang dikehendaki, jika ya maka perlu membantu perubahan kebiasaan dan kognisinya. Weiner (1992) menetapkan bahwa ada empat intervensi yang berbeda terhadap empat kelompok AB2K yang berbeda; yaitu (1) menguatkan sistem *reward* yang kurang, (2) menghilangkan *handicap* kognitif dan emosional, (3) mengatasi kesenjangan pendidikan, dan (4) memodifikasi kecenderungan pasif dan agresif. Konselor dan terapis dapat membantu AB2K menguatkan sistem *reward* yang kurang, memodifikasi kecenderungan perilaku pasif dan agresif, dan menghilangkan gangguan emosional; pendidik dapat membantu AB2K mengatasi kesenjangan pendidikan dan menghilangkan atau mengkompensasi gangguan kognitif.

AB2K yang tak termotivasi mungkin melihat tidak ada alasan untuk menjadi siswa yang lebih baik. Ketika bekerja dengan AB2K bertipe ini, seorang konselor seharusnya menemukan cara-cara untuk mengimplementasikan sistem *reward* yang akan mendorong usaha skolastik siswa dan mengukuhkan kesuksesan akademik. Orang tua dari AB2K bertipe ini mungkin memperoleh manfaat dari strategi terapeutik yang mendorongnya untuk berbicara secara positif tentang pendidikan, menunjukkan suatu minat terhadap kegiatan belajar anaknya, dan mengharagai pencapaian anaknya.

Walaupun AB2K bertipe pasif-agresif lebih memungkinkan mengindikasikan gangguan psikologis, tipe ini nampak cukup responsif terhadap psikoterapi (Weiner, 1992). Konseling terhadap tipe ini sangat efektif ketika siswa mencari layanan konseling atau setidaknya berpartisipasi di dalam proses konseling. Karena perilaku pasif-agresif anak-anak ini selalu muncul yang diwujudkan dengan melawan keluarga, maka intervensi konseling keluarga mungkin dapat membantu mengatasi AB2K tipe ini. Satu strategi konseling terhadap AB2K yang pasif-agresif, melibatkan bantuan orang dewasa untuk mengenal kemampuan dan minatnya, mengklarifikasi sistem nilai personalnya dan tujuan yang dikehendaki, serta melakukan penelusuran studi untuk melayani tujuannya sendiri daripada memenuhi kebutuhan orang lain. Walaupun telah terbukti banyak keberhasilan untuk intervensi konseling dalam penanganan AB2K, tetapi masih diakui bahwa ada sejumlah keterbatasan, karena semua layanan konseling dapat berhasil secara memuaskan.

Intervensi edukatif bagi AB2K yang sangat terkenal dapat diwujudkan dengan sistem kelas khusus yang *part time* dan *full time* bagi AB2K (e.g., Butler-Por, 1987; Fehrenbach, 1993; Supplee, 1990; Whitmore, 1980). Dalam kelas-kelas ini, guru-guru berjuang untuk menciptakan suatu lingkungan yang nyaman untuk pencapaian prestasi siswa dengan merubah organisasi kelas

tradisional. Biasanya, rasio siswa:guru yang lebih kecil, guru dapat menciptakan tipe-tipe aktivitas mengajar dan belajar yang kurang konvensional, guru-guru memberikan kepada siswa beberapa pilihan dan kebebasan di dalam melayih pengendaliannya terhadap iklimnya, serta siswa didorong untuk menggunakan strategi belajar yang berbeda.

Studi Emerick mengindikasikan bahwa suatu tipe intervensi yang efektif adalah didasarkan pada kekuatan dan minat siswa (Renzulli, 1977; Renzulli & Reis, 1985, 1997). Dalam studinya yang mutakhir, peneliti menggunakan self-selected Type III dari Proyek Pengayaan sebagai suatu intervensi sistematis untuk siswa AB2K. Pendekatan secara spesifik menargetkan kekuatan dan minat siswa sehingga membantu mengatasi gejala berprestasi kurang bidang akademik. (Baum, Renzulli, & Hebert, 1995b). Dalam suatu studi kualitatif teknik intervensi ini, lima gambaran utama dari proses pengayaan Tipe III yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Faktor-faktor ini di antaranya sebagai berikut: hubungan dengan guru, penggunaan strategi self-regulation, kesempatan untuk meneliti topik-topik yang terkait dengan AB2K, kesempatan untuk bekerja berdasarkan bidang yang diminati dalam suatu gaya belajar yang disukai, dan adanya waktu berinteraksi dengan kelompok sebaya.

2. Strategi dalam Mengatasi AB2K

a. Strategi Sekolah

Whitmore (1980) menjelaskan ada tiga tipe strategi yang dipandang efektif untuk mengatasi AB2K, yaitu di antaranya:

- **Strategi supportif.** Teknik dan desain kelas yang memungkinkan siswa merasa menjadi bagian dari “keluarga”, bukan pabrik, yang mencakup metode, yaitu: mengendalikan pertemuan kelas untuk mendiskusikan kepedulian siswa; merancang kegiatan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan minat anak; dan memungkinkan siswa untuk menghentikan tugas-tugas tentang berbagai mata pelajaran yang telah mampu mereka tunjukkan kompetensinya.

- **Strategi intrinsik.** Strategi ini mengakomodasi ide bahwa konsep diri siswa sebagai pembelajar sangat terkait dengan keinginannya yang kuat untuk berprestasi secara akademik. Dengan demikian, sebuah kelas yang mengundang sikap positif adalah memungkinkan kita untuk mendorong mereka berprestasi. Dalam kelas tipe ini, guru mendorong untuk berusaha, bukan hanya sekedar sukses; mereka menghargai masukan siswa dalam membuat aturan kelas dan wujud tanggung jawabnya; serta mereka memungkinkan siswa untuk mengevaluasi karyanya sendiri sebelum menerima suatu penilaian dari guru.

- **Strategi remedial.** Guru yang efektif dalam mengatasi perilaku *underachiever* mengenal bahwa siswa adalah tidak sempurna - bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan baik berkenaan dengan kebutuhan sosial, emosional, maupun intelektual. Dengan strategi remedial, siswa diberikan kesempatan untuk mempercepat dalam bidang-bidang yang

menjadi kekuatannya dan minatnya, sementara itu kesempatan diberikan untuk bidang-bidang spesifik yang dirasakan ada kesulitan belajar. Remediasi ini dilakukan dalam suatu lingkungan yang aman, suatu lingkungan yang kesalahan-kesalahan terjadi dianggap menjadi bagian dari belajar setiap orang, termasuk guru.

Selain daripada itu, Ford dan Thomas (1997) juga memberikan kontribusi bagi penanganan anak berbakat berprestasi kurang, di antaranya:

1. Penyesuaian kurikulum untuk promosi kesuksesan dan prestasi.
2. Pengajaran remedial untuk memperbaiki keterampilan akademik,
3. Memperbaiki keterampilan meniru dokumen.
4. Memperbaiki keterampilan studi,
5. Memperbaiki *self-management*.
6. Meningkatkan self esteem.

b. Strategi Keluarga

Ada beberapa strategi untuk mencegah dan mengatasi anak underachiever, yaitu:

- **Strategi supportif.** Anak-anak berbakat hidup dalam iklim yang saling menghargai, tidak berkuasa, fleksibel, dan bertanya. Mereka memerlukan aturan dan pedoman yang reasonable, dukungan dan dorongan yang kuat, umpan balik positif yang konsisten, dan bantuan untuk menerima beberapa keterbatasan, baik berkenaan dengan mereka sendiri atau orang lain (Rimm, 1986).

- **Strategi instrinsik.** Apakah anak-anak berbakat menggunakan kemampuannya yang luar biasa dengan cara-cara yang konstruktif sebagian tergantung pada kepercayaan diri dan konsep dirinya. Menurut Halsted (1988), “anak berbakat intelektual tidak akan bahagia dan merasa sempurna sampai dia menggunakan kemampuannya sampai pada tingkat yang optimal. Karena itu orangtua dan guru melihat dan memahami perkembangan intelektual, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai. Memberikan suatu lingkungan pendidikan dini dan sesuai dapat menstimulasi suatu rasa cinta sejak dini terhadap belajar. Sebaliknya anak muda yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan mudahnya akan menjadi redam, jika lingkungan pendidikan tidak menstimulasi; penempatan kelas dan pendekatan mengajar yang tidak tepat; anak mengalami guru yang tidak efektif; atau tugas yang secara konsisten terlalu sulit atau mudah.

- ***Praise versus encouragement.*** Penekanan yang berlebihan terhadap prestasi atau hasil belajar daripada usaha, keterlibatan, dan dorongan untuk belajar tentang topik yang menjadi minatnya adalah merupakan suatu perangkat orangtua secara umum. Garis antara tekanan (*pressure*) dan dorongan (*encouragement*) adalah halus, tetapi penting. Tekanan untuk tampil yang menekankan hasil seperti memenangkan piala dan mendapatkan A. Untuk anak yang berhasil memenuhi kemauan orangtua seperti itu anak

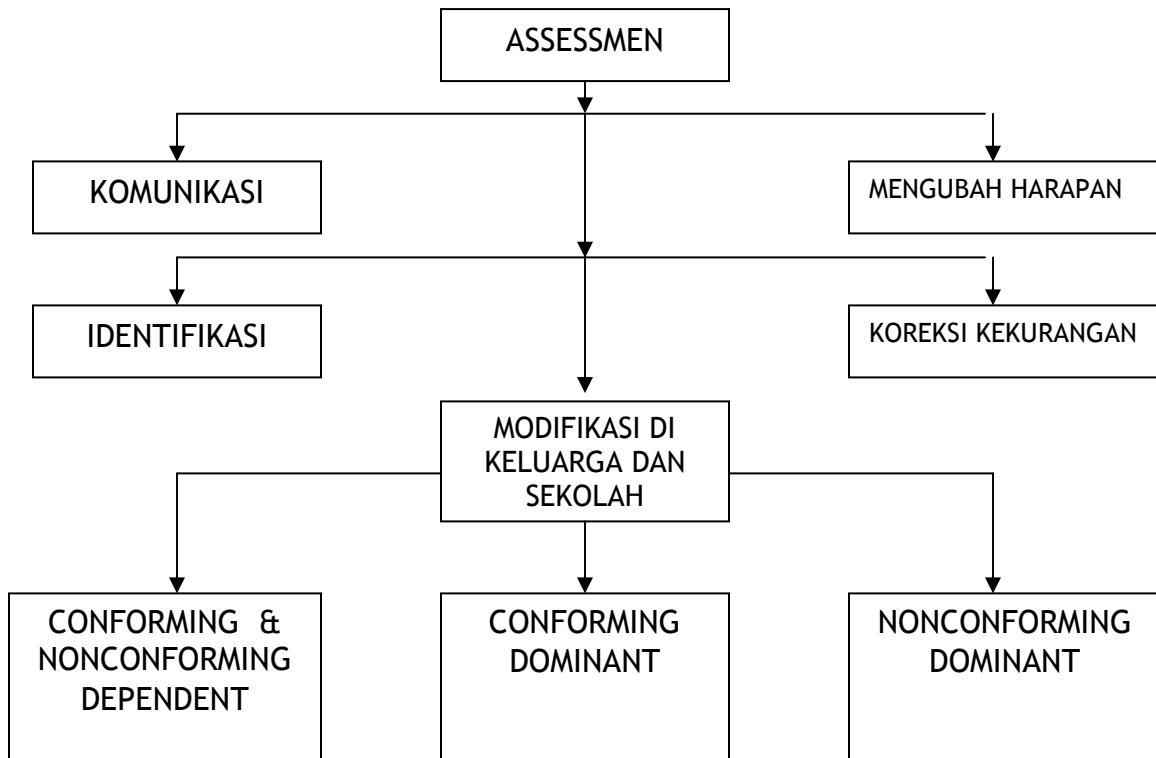
mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi. Dorongan (*encouragement*) menekankan pada usaha, proses yang digunakan untuk mencapai, langkah yang diambil untuk mencapai tujuan, dan perbaikan. Langkah ini meninggalkan penilaian kepada anak. AB2K diduga merupakan individu yang discouraged yang memerlukan dorongan, tetapi cenderung menolak penghargaan yang artifisial atau tidak tulus. (Kaufmann, 1987).

▪ **Strategi remedial.** Dinkmeyer and Losoncy (1980) memperhatikan orangtua menolak discouraging anak-anaknya dengan dominasi, inensitivikasi, mendiamkan, atau intimidasi. Komentar yang discouraging, misalnya: "Jika kamu anak yang berbakat, mengapa kamu dapat D untuk bidang studi?" atau "Saya telah memberikan kamu sesuatu, mengapa kamu demikian? tidak akan pernah efektif. Kompetisi yang berlangsung secara konstan mungkin mengarahkan ke underachievement, terutama ketika seorang merasa apakah seperti seorang pemenang atau yang kalah. Kursus tentang keterampilan belajar, kursus tentang pengelolaan waktu, atau tutorial khusus mungkin tidak akan efektif jika siswa itu yang sudah lama mengalami gejala berprestasi kurang. Sebaliknya tutorial khusus mungkin sangat membantu bagi AB2K yang mengalami kesulitan akademik dalam waktu pendek. Umumnya, tutorial khusus bagi seorang AB2K sangat membantu ketika seorang orang tutor dipilih secara berhati-hati untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Kursus keterampilan belajar yang bersifat luas atau tutor-tutor yang tidak memahami AB2K cenderung lebih bersifat kurang baik daripada baiknya.

b. Strategi Kolaboratif

Pada kenyataannya bahwa terjadinya AB2K tidak bisa dilepaskan dari faktor keluarga dan sekolah secara terkait, sehingga upaya penanganannya perlu adanya kolaborasi antara keduanya. Rimm (Colangelo and Davis, 1995) menemukan bahwa penanganan sindrom *Underachiever* yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam implementasi melalui enam langkah, yaitu :

1. Assesmen
2. Komunikasi
3. Mengubah Harapan
4. Identifikasi Model Peran
5. Koreksi kekurangan
6. Modifikasi penguhan.



GAMBAR 24.3
MODEL TRIFOCAL UNTUK PENANGANAN SINDROM *UNDERACHIEVER*

H. Kesimpulan

Pada kenyataannya, beberapa Anak Berbakat Akademik yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mampu menunjukkan prestasi yang tinggi secara optimal ketika belajar berada dalam lingkungan akademik yang terstruktur, tetapi ada cukup banyak di antara mereka yang berisiko berprestasi kurang, jika mereka tidak dapat membuat prioritas, tidak dapat menfokuskan sejumlah kegiatan yang terpilih, dan tidak mampu membuat rencana jangka panjang.

Di sisi lain, ada sejumlah siswa yang berprestasi kurang, tetapi mereka tidak merasa nyaman atau discouraged. Mereka cenderung agak tidak senang ketika di SMP dan SMA (karena organisasi dan struktur pendidikan yang kaku), tetapi mereka cenderung bahagia dan sukses ketika belajar di suatu lingkungan pendidikan yang memiliki suatu organisasi dan struktur yang berbeda. Dalam kondisi yang demikian mereka akan mampu mengatasi persoalannya sendiri. AB2K memang muncul dari berbagai faktor yang kompleks, namun apapun kondisinya kehadiran guru dan orangtua yang berarti dalam menangani AB2K dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, B. (1988), *Growing Up Gifted* (3rd ed.). Columbus, OH: Charles E. Merrill Colangelo, Nicholas, and Daives, Gary A. (1991), *Handbook of Gifted Education, Boston: Allyn and Bacon*
- Davis, G.A., and Rimm, S. B. (1998). *Education of the Gifted and Talented* (4th Ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kitano, Margie K. dan Kirby, Darrell F. (1986), *Gifted Education: A Comprehensive View*, Boston: Little, Brown and Company.
- Rimm, Sulvia, (1995), *Why Bright Kids Get Poor Grades and What You Can Do About It*, New York: Crown Publishers, Inc.
- Reis, Sally M. & McCoach, D. Betsy, *The Underachievement of Gifted What Do We Know and Where Do We Go? Students Gifted Child Quarterly*, 2000, 44 (3), 152-170